

Representasi mental illness Dalam Film “Ketika Berhenti di Sini”: Analisis Semiotika Roland Barthes

¹Shafiera Rheyvinda Rumastika, ²Jupriono, ³Dinda Lisna Amilia

¹²³Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Raa.shafiera@gmail.com

Abstract

Apart from being a part of mass media, films have the role of a communication tool which is used to share entertainment, drama, stories and other presentations for the public. Semiotics is a science that studies signs in an object with the aim of understanding what meaning is contained in the object. Semiotics consists of several theories that discuss how symbols can describe feelings, states and situations outside the sign itself. This research aims to interpret the representation of mental disorders or mental illness in the film "Ketika Berhenti di Sini" using qualitative research methods and Roland Barthes' Semiotics. Finally, the following research results were obtained: The mental disorders or mental illness represented in the film "Ketika Berhenti di Sini" occurred because: (1) twice you felt like you lost someone you loved forever; (2) the difficulty of making peace and accepting someone's departure; (3) constantly feeling guilty for the departure of someone in their life; (4) memory that continues to remember events in the past. If this continues, it can result in: (1) something that causes quarrels; (2) something that can cause conflict between family members; (3) something that triggers the departure of someone in their life. Apart from that, the representation of mental illness in this film is also supported by a soundtrack that matches the storyline, lack of lighting and the body movements of the film actors.

Keywords: representation, mental illness, film, semiotics, myth

Abstrak

Selain menjadi salah satu bagian dari media massa, film memiliki peran sarana komunikasi yang dimanfaatkan guna membagikan hiburan, drama, cerita dan sajian lain untuk masyarakat. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam suatu objek yang bertujuan untuk memahami apa saja makna yang terkandung dalam objek tersebut. Semiotika terdiri dari beberapa teori yang membahas mengenai simbol dapat menggambarkan perasaan, keadaan dan situasi diluar tanda itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan representasi gangguan mental atau *mental illness* pada film “Ketika Berhenti di Sini” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori semiotika Roland Barthes. Akhirnya diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: Gangguan mental atau *mental illness* yang direpresentasikan dalam film “Ketika Berhenti di Sini” terjadi karena : (1) dua kali kehilangan seseorang yang disayang untuk selama-lamanya; (2) susah berdamai dan mengikhlaskan kepergian seseorang; (3) terus merasa bersalah atas kepergian seseorang dihidupnya; (4) ingatan yang terus mengingat kejadian di masa lalu. Hal tersebut jika terus dibiarkan dapat mengakibatkan : (1) sesuatu yang menimbulkan pertengkaran; (2) sesuatu yang menimbulkan konflik antar anggota keluarga; (3) sesuatu yang memicu kepergian seseorang dihidupnya. Selain itu, representasi mental illness dalam film ini juga didukung dengan *soundtrack* yang sesuai dengan alur cerita, pencahayaan yang kurang dan gestur tubuh pemain film.

Kata Kunci: representasi, gangguan mental, film, semiotika, mitos

Pendahuluan

Film merupakan hasil dari karangan seni yang mempunyai beragam elemen seni didalamnya guna terpenuhinya keperluan spiritual (Larasati, 2020). Sedangkan menurut Rayya Makarim (2009), film merupakan salah satu bagian dari komunikasi massa selain radio, TV, dan jaringan telekomunikasi. Isi film merupakan pesan yang ditayangkan kepada masyarakat, sesuai dengan apa yang ingin dibagikan oleh sutradara (Nabila I, Harliantara, Fadillah M, 2023). Film menjadi salah satu bagian dari media komunikasi massa yang mempunyai peranan cukup penting dalam menyalurkan pesan terhadap para penontonnya.

Mental illness salah satu istilah yang mengarah pada kondisi yang dipengaruhi oleh pikiran, perilaku orang lain, suasana hati, atau perasaan. Gangguan mental dapat dikenali dari gejalanya, diobati, dan kemudian dikontrol melalui kolaborasi antara obat pemberian dokter atau psikiater dengan psikoterapi. Terdapat lebih dari 200 jenis *mental illness*, namun *mental illness* yang banyak dan cukup sering dijumpai yakni seperti gangguan kecemasan atau *anxiety disorder*, *depression* atau depresi, gangguan stress pascatrauma atau PTSD, ADHD, dan skizofrenia (Agustin, n.d.).

Pada setiap pesan yang disampaikan dalam film tentunya memiliki pelajaran yang berguna untuk kita dalam menjalani kehidupan. Pesan-pesan yang disalurkan tersebut dapat menghasilkan efek yang positif dan negatif. Pesan serta simbol yang disampaikan dalam suatu film baik secara tertulis maupun tersembunyi, serta makna yang terdapat pada suatu film bisa ditemukan menggunakan pemaknaan analisis semiotika.

Analisis semiotika menjadi salah satu ilmu dalam komunikasi. Semiotika yakni sebuah ilmu yang mengkaji suatu tanda dalam suatu objek yang bertujuan guna memahami apa saja makna yang terkandung dalam objek tersebut. Semiotika merupakan suatu pembelajaran yang menjadi kebiasaan di dalam teori komunikasi. Semiotika terdiri dari beberapa teori yang membahas mengenai seperti apa simbol dapat menggambarkan suatu benda, perasaan, keadaan, ide, kondisi dan situasi diluar tanda itu sendiri.

Teori yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Representasi dapat diartikan sebagai suatu rujukan proses dalam menyampaikan fakta komunikasi melewati tulisan, bunyi, kata-kata, citra atau kombinasi diantara mereka (Firmansyah D, Kusumaningrum H, Rusmana D, 2022). Film menjadi salah satu bagian dari media massa, Film memiliki peran sarana komunikasi yang dimanfaatkan guna membagikan hiburan, menampilkan peristiwa, drama, musik, cerita dan sajian lain untuk Masyarakat. Gangguan mental atau *mental illness* adalah kondisi Dimana terjadinya gangguan terhadap mental atau jiwa seseorang. Pada penelitian terdahulu milik Moch. Choiruddin, Judhi Hari Wibowo dan Jupriono yang berjudul Analisis Semiotik “Film Ku Kira Kau Rumah” (Semiotika Model Ferdinand De Saussure) (2023). Penelitian tersebut juga membahas film bertemakan gangguan mental atau *mental illness* seperti penelitian penulis. Hanya saja penelitian itu difokuskan untuk meneliti makna pesan yang terkandung di dalam film.

Penulis ingin menginterpretasikan representasi gangguan mental atau *mental illness* pada film “Ketika Berhenti di Sini”. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui gambaran tentang bagaimana gangguan mental atau *mental illness* dapat direpresentasikan dalam sebuah film yang juga dibumbui oleh kisah percintaan anak muda.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian interpretif. Interpretif memandang bahwa kenyataan atau realita tidak hanya mempunyai satu sisi, namun bisa mempunyai banyak sisi, akibatnya kenyataan atau realita tersebut bisa dikaji menggunakan berbagai sudut pandang (Nurhayati, 2015). Metode pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengamati & mencatat. Data

didapat dengan mengamati setiap adegan-adega film “Ketika Berhenti di Sini” secara seksama kemudian mencatat adegan yang dianggap merepresentasikan *mental illness* pada film. Selain itu, bahasa maupun tulisan yang mengandung gaya bahasa didalamnya juga perlu diamati atau dianalisis. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dokumentasi dan pengamatan atau observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis konten. Analisis konten merupakan teknik penelitian yang menekankan pada pembahasan secara mendalam isi informasi baik secara tertulis maupun tercetak di dalam media massa.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 4.3 Potongan scene pada adegan 14

Melalui film “Ketika Berhenti di Sini” ini, pembuat film ingin menyampaikan bahwa edukasi akan pentingnya memperhatikan isu-isu gangguan mental perlu untuk di tingkatkan. Hal ini disebabkan masyarakat yang dinilai cukup kurang dalam memperhatikan isu-isu gangguan mental. Selain itu, film ini mengajarkan sikap yang semestinya dilakukan seseorang dalam menghadapi musibah dan mengupayakan untuk mengikhlaskan kepergian mereka karena sejatinya manusia akan selalu datang dan pergi. Oleh sebab itu, Umay Shahab berusaha menampilkan film-film menarik bertemakan isu-isu gangguan mental yang dibumbui dengan kisah percintaan pemeran utama. Film ini menampilkan makna pesan atau informasi yang bisa dimengerti oleh Masyarakat karena dinilai sangat realistis dengan kehidupan seseorang usai ditinggalkan sosok terkasihnya untuk selama-lamanya.

Peneliti menemukan beberapa adegan film yang berhubungan dengan representasi, *mental illness* atau gangguan mental dalam film. Dengan memakai teori penelitian semiotika Roland Barthes, peneliti dapat menemukan beberapa simbol atau tanda yang mengandung makna denotasi, konotasi maupun mitos. Setiap orang mempunyai interpretasi sendiri dalam memahami dan menganalisis suatu tanda. Oleh sebab itu, simbol dan tanda yang ada dapat memiliki pemaknaan yang beragam. Beberapa adegan film yang merepresentasikan *mental illness* atau gangguan mental telah peneliti rangkum sebagai berikut.

Tabel 4.3. 1 Rangkuman temuan denotasi dan konotasi peneliti

Scene 1		
Tanda	Denotasi	Konotasi
Ekspresi melamun Dita	Dita sedang memandangi foto masa kecilnya yang sedang duduk dipangkuan ayahnya.	Foto tersebut mengingatkan kembali Dita akan <i>traumaticnya</i> kehilangan sang ayah.
Scene 2		
Tanda	Denotasi	Konotasi
Tulisan Ed dan Haikal untuk Dita dihari ulang tahunnya	Tulisan Ed sebagai doa untuk Dita hampir sama dengan Tulisan Haikal (ayahnya).	Tulisan Ed dan Haikal yang hampir sama tersebut membuat Dita mengingat lagi kenangan masa lalunya akan traumanya.

<i>Scene 3</i>		
Tanda	Denotasi	Konotasi
Ekspresi wajah Dita	Dita yang awalnya senang dengan cepat berubah menjadi murung dan menyendiri hanya karena satu perkataan Awan.	Mood Dita yang dapat dengan cepat berubah-ubah menandakan bahwa Dita mengalami gangguan mental Bipolar. Selain itu, Dita yang kesulitan mengontrol emosinya menunjukkan bahwa dirinya mengalami gangguan mental BPD.
<i>Scene 4</i>		
Tanda	Denotasi	Konotasi
Ucapan kasar Dita	Dita yang merasa kesal dengan segala perkataan Ed membuatnya emosi hingga mengeluarkan kata-kata yang kasar.	Tindakan impulsif dan kasar Dita menunjukkan dirinya mengalami gangguan eksplosif intermiten. Selain itu,kesulitannya mengontrol emosi menandakan dia mengalami <i>Borderline Personality Disorder</i> .
<i>Scene 5</i>		
Tanda	Denotasi	Konotasi
Tindakan impulsif Dita meminum minuman alkohol	Dita yang sedang meluapkan emosinya dengan meminum minuman alkohol hingga membuatnya tak sadarkan diri.	Tindakan impulsif Dita menunjukkan dirinya mengalami gangguan eksplosif intermiten. Selain itu,kesulitannya mengontrol emosi menandakan dia mengalami <i>Borderline Personality Disorder</i> .
<i>Scene 6</i>		
Tanda	Denotasi	Konotasi
Ekspresi wajah, tangisan tersedu-sedu, omongan terbata-bata dan gestur tubuh bergetar Dita	Kabar duka Ed dari Erica membuat Dita menangis tersedu-sedu seolah tak percaya akan kabar yang baru saja didengar.	Kematian adalah kehilangan yang paling menyakitkan. Dita yang kehilangan orang tersayang untuk kedua kalinya tentu membuat traumanya semakin mendalam.
<i>Scene 7</i>		
Tanda	Denotasi	Konotasi
Ekspresi wajah Dita	Dita terlihat melamun dan berusaha sekuat tenaga untuk mendekati acara pemakaman kekasihnya Ed.	Ekspresi wajah Dita menggambarkan pikiran dia sedang kosong. Seakan tak percaya dengan apa yang terjadi dihadapannya dan tak terima ia harus mengalami kehilangan orang tersayang untuk kedua kalinya.
<i>Soundtrack</i> lagu (Putih – Efek Rumah Kaca)	Part lagu ini sangat membantu dan mendukung jalan cerita. Selain itu, penambahan <i>soundtrack</i> lagu pada alur cerita mampu memperkuat narasi film.	Lagu yang dijadikan <i>soundtrack</i> pada adegan ini menceritakan tentang kematian.
<i>Scene 8</i>		

Tanda	Denotasi	Konotasi
Ekspresi wajah Dita (melamun dan menangis)	Tindakan yang dilakukan Dita adalah caranya dalam meluapkan emosi atas kepergian kekasihnya	Dita kesulitan mengontrol emosinya tanpa berpikir bahwa tindakan itu dapat melukainya. Kesulitan mengontrol emosi Dita termasuk dalam <i>Borderline Personality Disorder</i> .
Pencahayaan yang kurang	Dita berada dalam sebuah ruangan tertutup, sendirian.	Pada part ini, pembuat film ingin menyampaikan bahwa Dita mengalami depresi akibat kepergian kekasihnya. Pencahayaan yang kurang mendukung penggambaran depresi. Depresi umumnya digambarkan dengan kondisi berantakan, sendu dan kegelapan.
<i>Soundtrack</i> lagu (Putih – Efek Rumah Kaca)	Part lagu ini sangat membantu dan mendukung jalan cerita. Selain itu, penambahan <i>soundtrack</i> lagu pada alur cerita mampu memperkuat narasi film.	Lagu yang dijadikan <i>soundtrack</i> pada adegan ini menceritakan tentang kematian.

Scene 9

Tanda	Denotasi	Konotasi
Ekspresi melamun Dita saat melihat kacamata VR	Dita membentak Ifan yang terus memaksanya memakai kacamata VR	Kacamata VR mengingatkan Dita dengan kenangan manisnya bersama Ed. Kebiasaan Dita yang terus-menerus mengingat kejadian yang berhubungan dengan traumanya dapat memperburuk kondisi mentalnya.

Scene 10

Tanda	Denotasi	Konotasi
Sosok almarhum ayah Dita yang muncul disamping Dita	Dita melihat almarhum ayahnya sedang duduk dihadapannya dan mengatakan sesuatu padanya.	Dita mulai mengalami halusinasi dan delusi. Gangguan tersebut membuat Dita merasa melihat dan mendengar ayahnya yang telah lama pergi meninggalkannya.

Scene 11

Tanda	Denotasi	Konotasi
Ekspresi wajah Dita	Dita yang mampu melihat Ed kembali dalam bentuk visualisasi kacamata AI seketika terkejut dan menangis.	Dengan hadirnya kacamata ini, Dita semakin merasa kesulitan dalam melupakan dan mengikhlaskan kepergian mantan kekasihnya. Hal tersebut membuat luka trauma Dita semakin mendalam.

Scene 12

Tanda	Denotasi	Konotasi
Dita yang mengkhawatirkan Ed tertabrak orang lain	Dita lupa bahwa Ed yang dilihat hanyalah hasil visualisasi dari kacamata yang digunakan hingga dia	Kesulitan Dita dalam membedakan kehidupan nyata dan tidak nyata menunjukkan gejala bahwa dia

	meneriaki Ed untuk hati-hati tertabrak orang lain.	mengalami gangguan mental <i>Skizofrenia</i> .
Scene 13		
Tanda	Denotasi	Konotasi
Ekspresi kaget Dita melihat Ed dihadapannya	Dita tampak terkejut dapat melihat Ed berada dihadapannya bahkan saat dia tak memakai kacamata <i>LOOK</i> miliknya.	Gangguan halusinasi dan delusi Dita semakin parah. Saat ini dia mampu melihat, mendengar, menyentuh Ed bahkan merasakan sentuhan Ed di wajahnya.
Scene 14		
Tanda	Denotasi	Konotasi
Sosok almarhum ayah Dita yang sedang berada dihadapannya Dita dan sedang membacakan surat.	Dita merindukan sosok dan kehadiran almarhum ayahnya. Dita ingin ayahnya hadir dikehidupannya satu kali lagi.	Sekali lagi Dita tidak mampu mengontrol halusinasi dan delusinya. Dita merasa melihat dan mendengarkan almarhum ayahnya yang sedang membacakan Surat pemberiannya kepada Ifan

Tabel 4.3. 2 Rangkuman temuan mitos peneliti

Scene 1	
Tanda	Mitos
Lampu merah di kamar tidur Dita	Penggunaan lampu warna merah untuk tempat tidur Dita dapat membuat individu tersebut merasa tidak nyaman. Lampu remang-remang berwarna merah ini lah yang mampu membuat psikis Anindhita merasa kurang nyaman bahkan dikamar tidurnya sekalipun.

Penutup

Gangguan mental atau *mental illness* yang direpresentasikan dalam film “Ketika Berhenti di Sini” ini terjadi karena : (1) dua kali merasa kehilangan seseorang yang disayangi untuk selama-lamanya; (2) susah berdamai dan mengikhlaskan kepergian seseorang; (3) terus-menerus merasa bersalah atas kepergian seseorang dihidupnya; (4) ingatan yang terus mengingat kejadian-kejadian di masa lalu. Hal tersebut jika terus dibiarkan dapat mengakibatkan : (1) sesuatu yang menimbulkan pertengkaran; (2) sesuatu yang dapat menimbulkan konflik antar anggota keluarga; (3) sesuatu yang memicu kepergian seseorang dihidupnya. Selain itu, representasi *mental illness* dalam film ini juga didukung dengan adanya *soundtrack* yang sesuai dengan alur cerita, pencahayaan yang kurang dan gestur tubuh pemain film. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori penelitian semiotika model Roland Barthes. Dalam penelitian ini, terdapat saran untuk pihak yang akan mendapatkan manfaat dari penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Secara Teoritis
Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya kajian media dan kajian budaya serta kajian semiotika.
2. Secara Praktis
Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman untuk penelitian ilmu komunikasi selanjutnya khususnya penelitian terkait analisis film, baik sebagai pedoman dalam melihat seperti apa semiotika diterapkan dalam film atau bagaimana memahami setiap pesan-pesan yang terkandung di dalam film. Hasil penelitian ini

secara praktis dapat membagikan informasi tambahan para pecinta film untuk mengetahui pesan-pesan yang terkandung di dalam film. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran dan wawasan dalam mengetahui pesan-pesan yang ingin dibagikan melalui film.

Daftar Pustaka

- Agustin, S. (n.d.). *Seputaran Mental Illness yang Perlu Anda Ketahui*. Article Website Alodokter. Retrieved January 18, 2024, from <https://www.alodokter.com/seputar-mental-illness-yang-perlu-anda-ketahui>
- Ayu, A. S. (2023, November 15). *Ketika Berhenti di Sini Garapan Umay Shahab Jadi Film Pilihan Penonton di FFI 2023*. Article Website Medcom.Id. <https://www.medcom.id/hiburan/film/0k8r8O0N-ketika-berhenti-di-sini-garapan-umay-shahab-jadi-film-pilihan-penonton-di-ffi-2023>
- Choiruddin, M., Wibowo, J. H., & Jupriono. (2023).). Analisis Semiotik Film Ku Kira Kau Rumah (Semiotika Model Ferdinand De Saussure). *Conference Untag Surabaya*. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/1931/994>
- Dharma, A. (2016). *SEMIOTIKA DALAM ARSITEKTUR*. http://staffsite.gunadarma.ac.id/agus_dh/
- Fadli, R. (n.d.). *Kesehatan Mental*. Article Website Halodoc.Com. Retrieved January 7, 2024, from <https://www.halodoc.com/kesehatan/kesehatan-mental>
- Fatasyah, E. A., Jupriono, & Danadharta, I. (2022). Representasi Manaisme Dalam Film “The Medium” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Seminar Nasional Hasil Skripsi, 1*(01), 481–485.
- Firmansyah, D. R., Kusumaningrum, H., & Rusmana, D. S. A. (2022). Representasi Feminisme dalam Film “The Great Indian Kitchen.” *Jurnal Representamen, 8*, 124–129.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.-a). *film*. Article Website. Retrieved January 10, 2024, from <https://kbbi.web.id/film>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.-b). *representasi*. Article Website. Retrieved January 11, 2024, from <https://kbbi.web.id/representasi>
- Larasati, N. H. (2020, June 26). *Pengertian Film dan Jenisnya Menurut Para Ahli*. Article Website Diadona.Id. <https://www.dadona.id/d-stories/pengertian-film-dan-jenisnya-menurut-para-ahli--200626s.html>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of Human Communication: Tenth Edition*. Waveland Press. https://books.google.com/books/about/Theories_of_Human_Communication.html?hl=id&id=dfUYAAAAQBAJ
- Nabila, I., Harliantara, & Fadillah, M. R. I. (2023). Representasi Kasih Sayang Ayah Tunggal dalam Film Sejuta Sayang Untuknya. *Ejournal Unitomo Surabaya, 2*, 326–332. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jcs/article/view/6313>

- Nurhayati. (2015). Melukiskan Akuntansi Dengan Kuas Interpretif. *Journal Iain Kudus*, 3, 177–179.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/download/1481/1352#:~:text=Paradigma%20interpretif%20merupakan%20paradigma%20yang,dikaji%20dari%20berbagai%20sudut%20pandang>
- Patria, T. A. D., Pamungkas, B. A., & Asadulloh, H. (2024). Analisis Film Ngeri-Ngeri Sedap: Pendekatan Metode Roland Barthes. *Jurnal Intekom*, 2, 28–41.
- Rassesa, Z. P. (2024). Representasi Mental Illness Pada Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film *Ku Kira Kau Rumah*). *Repository Mercubuana*.
<https://repository.mercubuana.ac.id/id/eprint/85230>
- Rohmah, G. F., Jupriono, & Widiyanto, M. K. (2023). Representasi Gangguan Mental Bipolar Pada Karakter Niskala Dalam Film “*Ku Kira Kau Rumah*” (Analisis Semiotika John Fiske). *Conference Untag Surabaya*. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/2659/1370>
- Setiawan, S. R. D. (2022, May 16). *Tips Feng Shui Pencahayaan Kamar Tidur, Jangan Pakai Lampu Warna Merah*. Kompas.Com.
- Sjafi’i, A., Koesbandrijo, B., Pujiyanto, A., Jupriono, Rukminingsih, N., Tjahjono, E., & Sudaryanto, E. (2016). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film “*Alangkah Lucunya Negeri Ini*.” *Ejournal Unsrat, IV*.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713/6233>
- Susetyani, D. N., Palupi, M. F. T., & Kusmaningrum, H. (2023). Representasi Fatherhood Dalam Film *Ayla: The Daughter Of War* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Semakom Untag Surabaya*, 1(2), 348–354.
- Toni, A. (2015). Peran Film Sebagai Media Sosialisasi Lingkungan. *Communication Studies Faculty of Social and Political Sciences UMY*, 7.
- Yemima, D., Palupi, M. F. T., & Kusumaningrum, H. (2023). Representation of Parenting Based on Sharenting (Semiotic Analysis of Roland Barthes on the TikTok Account @IDAWIDA). *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 11(2), 282–301.
<https://doi.org/10.46806/jkb.v11i2.1045>